

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hakekatnya berfungsi mengembangkan kemampuan dan potensi diri guna tercapainya cita-cita yang diinginkan. Dalam arti sesungguhnya bahwa pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk mewujudkan sarana belajar yang kondusif agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya. Sehingga bermanfaat terhadap lingkungan dan masyarakat, dari sini dapat dilihat bahwa betapa pentingnya pendidikan guna mengembangkan kemampuan yang dimiliki seorang untuk tetap bertahan di era globalisasi ini.

Pendidikan di Indonesia sesuai dengan pengertian pendidikan nasional yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 memiliki tujuan pendidikan yang berisi pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa melalui pendidikanlah bangsa akan tegak dan mampu menjaga martabat bangsa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal, 2006), h.8.

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang sesuai dengan pasal 3 No. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang pengembangan potensi siswa. Dalam hal ini pengembangan potensi siswa di sekolah sangatlah diperlukan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru merupakan komponen pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Merealisasikan tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas yang sangat berat bagi guru yang mengajar, sebab guru adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan siswa dalam rangka membimbing dan mengarahkan. Konsep dasar seperti ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Maksud ayat di atas hubungannya dengan pembelajaran untuk seorang guru, ia dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan bijaksana, tegas dan jelas. Karena itu fungsi guru sebagai salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan dan andalan masyarakat, bangsa dan negara dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Banyak ilmu pengetahuan yang sangat berguna di sekolah, salah satunya adalah matematika yang merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa

di berbagai jenjang pendidikan, baik di jenjang pendidikan dasar maupun menengah hingga perguruan tinggi.

Tujuan umum dilaksanakannya pengajaran matematika SMP/MTs antara lain berlatih cara berpikir dan menalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktivitas kreatif, kemampuan memecahkan masalah sekaligus sebagai dasar pembentukan sikap siswa untuk berpikir logis, cermat, kritis, disiplin dan menghargai kegunaan matematika serta terampil dalam menerapkan dalam bidang ilmu lain ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Morris Kline bahwa jatuh bangun suatu bangsa dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang matematika, oleh karena itu sebagai langkah awal untuk mengarahkan pada tujuan yang diharapkan adalah mendorong atau memberi motivasi belajar matematika bagi masyarakat, khususnya untuk anak/peserta didik. Keberhasilan proses belajar mengajar matematika tidak terlepas dari persiapan peserta didik dan persiapan oleh tenaga pendidik di bidangnya.²

Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan, Al-Quran juga telah memberikan contoh aspek matematika, di antaranya seperti dalam Surat Al-Isra ayat 12 sebagai berikut:

²Lisnawaty Simanjuntak, dkk. *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 64.

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً
لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ
تَفْصِيلًا

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa pentingnya ilmu matematika untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena Allah SWT menjadikan siang dan malam sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya, kemudian Allah hilangkan malam lalu berganti dengan siang sebagai petunjuk untuk mengetahui bilangan perhitungan tahun. Perhitungan tahun ini akan dapat dicapai dengan cara mengetahui ilmu matematika.

Dalam dunia pendidikan sekarang ini, di negara kita istilah kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. Dalam istilah tersebut terkandung adanya pihak pengajar (guru) dan pihak yang diajar (siswa), sehingga terjadi suatu interaksi edukatif di mana siswa aktif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru dan guru pun aktif dalam memberikan bahan pelajaran yang diajarkannya.

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu faktor penting dan juga bukti seorang guru yang profesional dapat mencetak siswa yang mempunyai prestasi belajar yang gemilang dan memuaskan.

Dalam proses pembelajaran matematika sebagai mata pelajaran, belum tentu selalu lancar dan sukses. Hal ini disebabkan adanya berbagai hambatan baik dari para siswa maupun para guru. Hal ini tentu patut mendapat perhatian yang serius bagi orang yang terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar

matematika, terutama bagi guru dalam tugas mengajar. Oleh karena itu, guru yang berkompeten adalah guru yang telah merencanakan pembelajarannya terlebih dahulu. Setelah merencanakan, maka guru dapat melaksanakannya secara terorganisir. Selain itu masih belum lengkap jika guru tersebut tidak mengadakan evaluasi, karena dengan evaluasi guru dapat mengukur kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang telah diberikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, sepantasnya disadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang tinggi maupun yang rendah lazimnya menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Di sekolah tidak semua siswa memiliki kecerdasan yang sama, ada siswa yang memiliki kecerdasan lebih dan ada siswa yang memiliki kecerdasan kurang. Siswa yang memiliki kemampuan atau kecerdasan lebih biasanya cenderung lebih cepat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Akibatnya siswa seperti ini harus menunggu siswa lain yang memiliki kemampuan dan kecerdasan kurang daripadanya untuk paham materi yang diberikan oleh guru.

Keadaan sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan atau kecerdasan lebih perlu penanganan khusus, yaitu membedakan penempatan kelas dengan kelas siswa yang memiliki kemampuan atau kecerdasan yang kurang dengan menempatkan siswa yang mempunyai kecerdasan lebih (dilihat dari nilai akademis) pada kelas unggulan dan siswa yang memiliki kecerdasan kurang (dilihat dari nilai akademis) ditempatkan pada kelas non unggulan. Kelas unggulan dalam arti secara umum merupakan kelas yang berisi anak-anak yang memiliki bakat akademis atau kecerdasan diatas rata-rata

(dilihat dari nilai akademis yang tinggi). Keragaman tersebutlah diperlukan perlakuan berbeda pula antara satu orang dengan yang lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Maksud ayat diatas bila dikaitkan dengan dunia pendidikan adalah seorang guru harus menyampaikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswa serta adil terhadap mereka. Adil berarti sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan peneliti di kabupaten HSS tepatnya di MTsN Habirau Negara melaksanakan sistem kelas unggulan ini, yaitu siswa yang mendapat peringkat 35 besar (dari peringkat 1-35) diletakkan di kelas unggulan dan siswa yang mendapat peringkat dibawah 35 besar (dari peringkat 36-164) diletakkan di kelas non unggulan.

MTsN Habirau Negara mempunyai 3 orang guru matematika dengan jumlah siswa 475 orang, dan ada 12 rombongan belajar, yakni kelas VII ada 4 rombongan belajar, kelas VIII ada 4 rombongan belajar, dan kelas IX ada 4 rombongan belajar.

Istilah lokal di sekolah MTsN Habirau Negara memiliki dua istilah yaitu kelas “Unggulan” dan kelas “Non unggulan”. Kelas unggulan terdiri dari kelas VII-4, VIII-4, dan IX-4, sedangkan kelas non unggulan terdiri dari kelas VII-1, VII-2, VII-3, VIII-1, VIII-2, VIII-3, IX-1, IX-2 dan IX-3.

Sistem penempatan siswa kelas VII diambil dari hasil gabungan nilai Ujian Akhir Sekolah berstandar Nasional (UASBN) dengan hasil tes seleksi siswa baru dari MTsN Habirau Negara, hasil gabungan tersebut disusun berdasarkan peringkat nilai, yakni siswa yang mendapatkan peringkat 39 besar (dari peringkat 1-39) ditempatkan pada kelas unggulan (VII-4), sedangkan peringkat dari 40-171 ditempatkan secara acak pada kelas non unggulan (VII-1, VII-2, dan VII-3).

Penempatan kelas VIII adalah seluruh siswa kelas VII yang naik ke kelas VIII nilainya di susun berdasarkan peringkat pada kelas sebelumnya, yakni siswa yang mendapatkan peringkat 35 besar (dari peringkat 1-35) ditempatkan pada kelas unggulan (VIII-4), Sedangkan peringkat dari 36-164 di tempatkan secara acak pada kelas non unggulan (VIII-1, VIII-2, dan VIII-3).

Penempatan kelas IX adalah seluruh siswa kelas VIII yang naik ke kelas IX nilainya di susun berdasarkan peringkat pada kelas sebelumnya, yakni siswa yang mendapatkan peringkat 30 besar (dari peringkat 1-30) ditempatkan pada kelas unggulan (IX-4), sedangkan peringkat dari 31-140 ditempatkan secara acak pada kelas non unggulan (IX-1, IX-2, dan IX-4).

Berdasarkan uraian di atas yang diinformasikan bahwa siswa yang duduk di kelas unggulan pada kelas VII-4, VIII-4, dan IX-4, adalah siswa yang memiliki tingkah laku baik dan sopan, sehingga suasana kelas sangat tenang, di samping itu mereka juga mempunyai tingkat intelegensi di atas dari kelas-kelas lainnya. Sehingga sebagian besar dari mereka mempunyai minat dan motivasi belajar yang tinggi. Sedangkan yang duduk di kelas non unggulan pada kelas VII-1, VII-2, VII-3, VIII-1, VIII-2, VIII-3, IX-1, IX-2, dan IX-3 adalah siswa yang mempunyai

tingkah laku agak usil, sering berbicara saat pembelajaran berlangsung, sehingga suasana kelas sering ribut, disamping itu mereka mempunyai minat dan motivasi yang kurang untuk belajar, apalagi terhadap mata pelajaran matematika yang merupakan mata pelajaran yang kurang disenangi mereka, sehingga nampak kejenuhan dimuka mereka untuk mengikuti pembelajaran.

Diinformasikan juga oleh pihak sekolah, untuk ukuran ruang belajar serta fasilitas yang terdapat di dalam kelas sama saja, baik kelas unggulan maupun kelas non unggulan, tidak ada yang membedakan dari segi ruang maupun fasilitas setiap kelas. Tetapi yang membedakan kelas unggulan dan kelas non unggulan yang dimaksud disini adalah dari segi kepandaian yang dimiliki oleh siswa. Untuk kelas unggulan di tempati oleh sekelompok siswa sangat pandai sedangkan kelas non unggulan ditempati oleh sekelompok siswa yang kurang pandai.

Melihat hal yang demikian, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pembelajaran matematika di kelas unggulan dan non unggulan, maka dilakukan sebuah penelitian yang mengambil judul “PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS UNGGULAN DAN NON UNGGULAN DI KELAS VIII MTsN HABIRAU NEGARA TAHUN PELAJARAN 2013/2014”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pembelajaran matematika kelas unggulan di kelas VIII MTsN Habirau Negara Tahun Pelajaran 2013/2014?

2. Bagaimana pembelajaran matematika pada kelas non unggulan di kelas VIII MTsN Habirau Negara Tahun Pelajaran 2013/2014?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna judul di atas, maka akan penulis tegaskan beberapa istilah yang terkandung pada judul tersebut, yaitu :

a. Pembelajaran

Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang melibatkan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang saling mempengaruhi agar terciptanya tujuan pendidikan yang meliputi tahap perencanaan (program tahunan, program semester, silabus dan RPP), pelaksanaan pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan dan kegiatan penutup) dan evaluasi.³

b. Matematika

Matematika yang dimaksud disini adalah suatu ilmu pasti yang rumit namun tersusun secara sistematis yang melibatkan angka-angka maupun simbol-simbol yang bertujuan mampu mengembangkan kecakapan berhitung yang praktis dan cermat serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kelas unggulan dan non unggulan

Kelas unggulan yaitu ruang belajar di sekolah yang terdiri dari kelompok siswa yang sangat pandai (siswa yang mendapatkan peringkat 35 besar yaitu siswa

³H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo), h.4

yang mendapat peringkat 1-35), sedangkan kelas non unggulan yaitu ruang belajar di sekolah yang terdiri dari kelompok siswa yang kurang pandai (siswa yang mendapat peringkat dibawah 35 besar yaitu siswa yang mendapat peringkat 36 - 164 yang disusun secara acak).⁴

2. Lingkup pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini di batasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Kelas yang diteliti adalah kelas unggulan (VIII-4) dan non unggulan (VIII-2) MTsN Habirau Negara .
- b. Siswa yang di teliti adalah siswa kelas unggulan (VIII-4) dan non unggulan (VIII-2) MTsN Habirau Negara.
- c. Guru yang diteliti adalah satu orang guru mata pelajaran matematika yang mengajar sekaligus dikelas unggulan (VIII-4) dan non unggulan (VIII-2) MTsN Habirau Negara.
- d. Pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar antara guru dengan siswa yang membahas mata pelajaran matematika di kelas unggulan dan non unggulan di kelas VIII MTsN Habirau Negara tahun pelajaran 2013/2014.

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian tentang pembelajaran matematika pada kelas yang terdiri dari kelompok siswa sangat pandai (siswa yang mendapatkan peringkat 35 besar yaitu siswa yang mendapat peringkat 1-35) dan kelompok siswa yang kurang pandai (siswa yang mendapat

⁴M. Taufik S. Ag, M.M.Pd, Kepala Sekolah, Wawancara Terstruktur, Habirau Tengah, 21 Oktober 2013.

peringkat dibawah 35 besar yaitu siswa yang mendapat peringkat 36 -164 yang disusun secara acak) di MTsN Habirau Negara tahun pelajaran 2013/2014 dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pembelajaran matematika kelas unggulan di kelas VIII MTsN Habirau Negara tahun pelajaran 2013/2014.
2. Pembelajaran matematika kelas non unggulan di kelas VIII MTsN Habirau Negara tahun pelajaran 2013/2014.

E. Kegunaan (Signifikansi) Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Bagi peneliti sebagai bahan untuk menambah wawasan pemikiran dan pengalaman serta acuan nantinya ketika akan menjadi guru.
2. Sumbangan pemikiran bagi semua kalangan yang memerlukan informasi tentang kegiatan pembelajaran serta menjadi sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan sekaligus pengembangan dunia ilmiah.
3. Bahan informasi bagi guru-guru MTsN Habirau Negara, Staf TU serta Kepala Sekolah.
4. Sebagai sumbangan pemikiran yang mungkin dapat dijadikan sebagai titik tolak penelitian berikutnya yang lebih luas dan mendalam terhadap permasalahan yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, kegunaan (signifikansi) penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan teoritis yang berisikan pengertian pembelajaran matematika, pengertian kelas unggulan dan non unggulan, tujuan pembelajaran matematika tingkat SMP/MTs dan pelaksanaan pembelajaran matematika.

Bab III. Metode penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV. Laporan hasil penelitian berisi deskripsi lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V. Penutup yang berisikan simpulan dan saran.